

**DATAin**
make it matters

OOOOO

MENELUSURI JEJAK CHILDFREE DI INDONESIA

IKHTISAR

- Prevalensi perempuan childfree yang hidup di Indonesia saat ini sekitar 8%. SUSENAS 2022 mengestimasi angka tersebut terhadap “perempuan berusia 15-49 tahun yang pernah kawin namun belum pernah melahirkan anak dalam keadaan hidup serta tidak menggunakan alat KB” dan diperoleh 71 ribu dari mereka tidak ingin memiliki anak.
- Melihat persentase perempuan childfree dalam empat tahun terakhir yang cenderung naik, prevalensi perempuan yang tidak ingin memiliki anak kemungkinan juga akan meningkat di tahun berikutnya. Indonesia beresiko kehilangan segmen generasi tertentu dalam piramida penduduk jika tren ini terus berlanjut.
- Perempuan yang menjalani hidup secara childfree terindikasi memiliki pendidikan tinggi atau mengalami kesulitan ekonomi. Akan tetapi, gaya hidup homoseksual kemungkinan juga mejadi alasan tersembunyi.
- Dalam jangka pendek, perempuan childfree dapat dikatakan meringankan beban anggaran pemerintah karena subsidi pendidikan dan kesehatan untuk anak menjadi berkurang. Namun dalam jangka panjang, kesejahteraan perempuan childfree usia tua akan berpotensi menjadi tanggung jawab negara.



APA ITU *CHILDFREE*?

Childfree mengacu pada individu dewasa atau pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak, baik secara biologis maupun melalui proses adopsi. Menjalani hidup secara *childfree* tidak ada kaitannya dengan kesehatan fertilitas seseorang, tetapi murni karena pilihan hidup. Banyak masyarakat *childfree* yang beranggapan bahwa ada harga mahal yang harus dibayar serta banyak aspek sosial, ekonomi, bahkan psikologi yang harus dikorbankan dalam parenting [1].

Istilah *childfree* sering dikaitkan dengan isu feminisme, dimana perempuan yang tidak mengurus anak, memiliki kesempatan besar untuk mengeksplorasi peran sosial di luar keluarga seperti karir dan pendidikan [2]. Menurut Doyle *et al.* [3], berkembangnya jumlah perempuan yang memilih *childfree* dipicu oleh penemuan alat kontrasepsi yang aman, meningkatnya kesempatan pendidikan, serta merebaknya advokasi kesetaraan gender. Selain itu, Crawford dan Solliday [4] berpendapat bahwa orientasi homoseksual juga memengaruhi keputusan untuk hidup *childfree*.

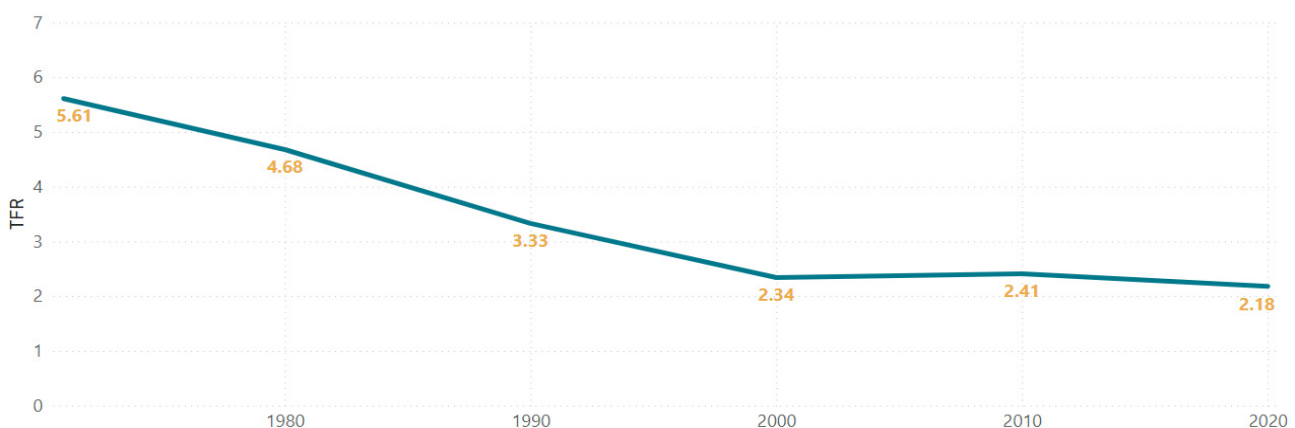
Terlepas dari isu feminisme, *childfree* di Indonesia memang lebih mudah digambarkan melalui statistik fertilitas perempuan, yaitu

jumlah anak yang dilahirkan oleh perempuan semasa hidupnya. Sejauh ini, belum ada statistik fertilitas laki-laki yang mampu menangkap fenomena tersebut secara reguler. Oleh karena itu, kajian ini akan menganalisis fenomena *childfree* di Indonesia dari sisi maternal menggunakan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS). Fokusnya adalah perempuan berusia 15-49 tahun yang pernah kawin namun belum pernah melahirkan anak dalam keadaan hidup serta tidak menggunakan alat KB.

PREVALENSI PEREMPUAN *CHILDFREE*

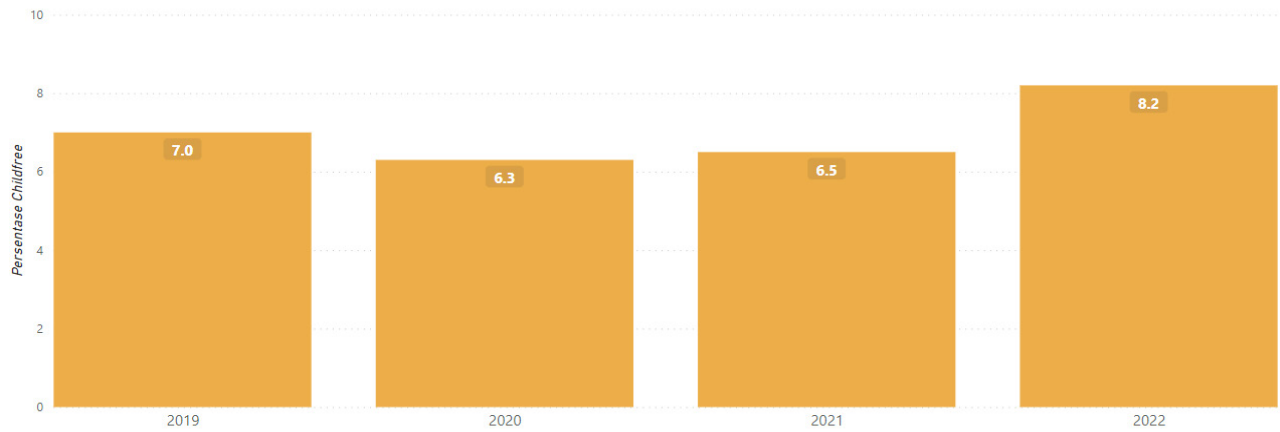
Sejak 1971, hasil Sensus Penduduk menunjukkan bahwa total fertility rate (TFR) Indonesia terus menurun (gambar 1). TFR merupakan rata-rata jumlah anak yang dilahirkan oleh perempuan selama masa reproduksinya, yaitu perempuan dalam rentang usia 15-49 tahun. Selama hidupnya, sebagian besar perempuan Indonesia melahirkan dua anak dalam dua dekade terakhir.

Tren penurunan TFR merupakan fenomena global yang terjadi hampir di semua negara [5]. Artinya, seiring bertambahnya waktu, semakin sedikit anak yang dilahirkan oleh seorang perempuan semasa hidupnya. Selain



Sumber: Sensus Penduduk

Gambar 1 TFR Indonesia 1971-2020



Sumber: diolah dari SUSENAS

Gambar 2 Persentase Perempuan* *Childfree* 2019-2022

* perempuan usia produktif yang pernah kawin namun belum pernah memiliki anak serta tidak menggunakan alat KB)

keputusan untuk memiliki lebih sedikit anak, tren penurunan TFR juga mengindikasikan semakin banyak perempuan yang menunda untuk memiliki anak [6] dan bahkan sebagian diantaranya memilih untuk *childfree* [7].

Persentase perempuan *childfree* di Indonesia cenderung meningkat dalam empat tahun terakhir (gambar 2). Meskipun prevalensinya sedikit tertekan di awal pandemi Covid-19, namun persentasenya kembali menanjak di tahun-tahun berikutnya. Kebijakan *work from home* nampaknya cukup memengaruhi keputusan seseorang untuk memiliki anak. Namun dengan tren kenaikan yang ada, fenomena *childfree* memang berkontribusi signifikan terhadap penurunan TFR di Indonesia.

Di tahun 2022 saja, sekitar 8 orang diketahui memilih hidup *childfree* diantara 100 perempuan usia produktif yang pernah kawin, namun belum pernah memiliki anak serta tidak sedang menggunakan alat KB. Jumlah ini setara dengan 0,1% perempuan berusia 15-49 tahun. Artinya, dari 1000 perempuan dewasa di Indonesia, satu diantaranya telah memutuskan untuk *childfree*.

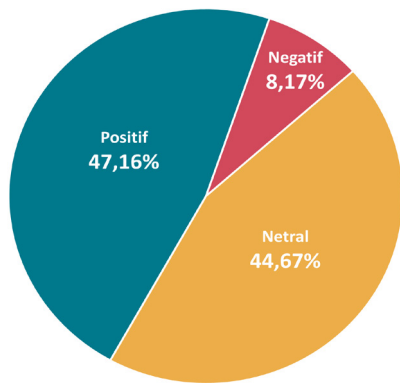
TANGGAPAN MASYARAKAT TERKAIT *CHILDFREE*

Dalam masyarakat konvensional, seseorang dianggap memiliki identitas sebagai perempuan jika memiliki anak, terutama anak biologis. Menurut Ruegemer dan Dziengel [8], kemampuan untuk melahirkan anak menempatkan perempuan pada status sosial yang lebih tinggi karena memiliki generasi penerus. Oleh karena itu, mereka yang memilih untuk tidak memiliki anak dianggap sebagai orang yang bermasalah dalam masyarakat [9].

Di Indonesia sendiri, konsep *childfree* belum sepenuhnya disambut baik oleh masyarakat. Melalui media sosial YouTube, sebagian besar masyarakat memberikan tanggapan negatif tentang pandangan hidup *childfree* (gambar 3). Opini bernada netral juga tidak kalah signifikan karena masyarakat berpikir bahwa apapun pilihan hidup seseorang harus dihormati, tidak boleh diganggu, apalagi diintervensi. Hanya 8% masyarakat yang memberikan apresiasi positif terhadap paradigma baru ini¹.

Childfree cenderung dihubungkan dengan norma agama. Gambar 4 menunjukkan dengan sangat jelas bahwa masyarakat

1 Sentimen analisis dilakukan dengan mengambil 20 video dengan komentar terbanyak pada https://www.youtube.com/results?search_query=childfree, diakses pada 16 Maret 2023.



Gambar 3 Tanggapan masyarakat tentang *childfree*

menyertakan kata “Tuhan”, “Agama”, “Allah”, dan “egois” dalam pembahasan terkait *childfree* di media sosial YouTube. Secara umum, pengguna media sosial tersebut menganggap bahwa prinsip *childfree* sangat bertentangan dengan kodrat manusia yang sudah Tuhan tetapkan. Selain itu, penganut *childfree* adalah orang-orang egois yang hanya memikirkan diri sendiri.

Masyarakat yang mendukung *childfree* pun memiliki pandangan yang cukup masuk akal. Kata “beban” dan “takut” di gambar 4 merujuk kepada mereka yang beranggapan bahwa anak dapat menjadi beban ekonomi dan finansial keluarga. Oleh karena itu, masyarakat yang takut tidak mampu membiayai atau mengurus anak dengan baik, cenderung memilih untuk *childfree*.

SIAPA SAJA YANG MEMILIH *CHILDFREE*?

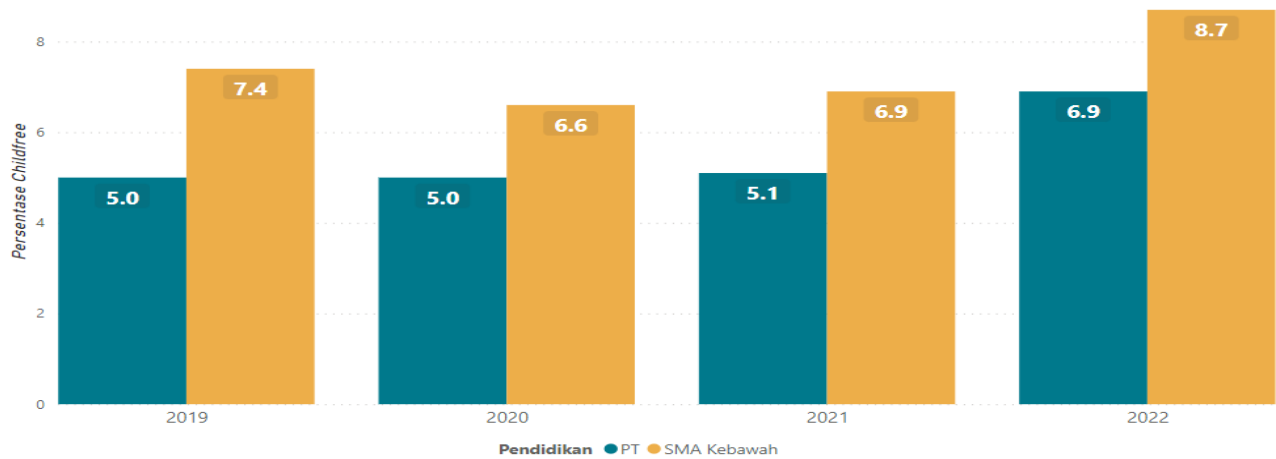
Perempuan yang mengejar pendidikan lebih tinggi lebih sering menunda dan bahkan tidak berkeinginan untuk memiliki anak [10], khususnya mereka yang menempuh S2 atau S3 [11]. Meningkatnya persentase perempuan *childfree* lulusan perguruan tinggi di Indonesia (gambar 5) mengindikasikan adanya asosiasi yang kuat antara level pendidikan tinggi dengan paradigma baru kepemilikan anak.

Akan tetapi perlu diketahui bahwa perempuan *childfree* berpendidikan SMA ke bawah justru jauh lebih tinggi persentasenya. Menurut OECD [12], level pendidikan sangat berpengaruh terhadap kesempatan kerja, yang selanjutnya akan menentukan status perekonomian seseorang. Jadi, keputusan hidup *childfree* di Indonesia sepertinya tidak hanya dipengaruhi oleh membaiknya level pendidikan, namun juga dilatari oleh kesulitan ekonomi.

Temuan tersebut didukung oleh fakta keterlibatan para perempuan yang berkomitmen untuk tidak memiliki anak ini di dunia kerja. Dari SUSENAS 2022, sekitar 57% perempuan *childfree* ternyata tidak terlibat



Gambar 4 Word cloud komentar masyarakat tentang *childfree*



Sumber: diolah dari SUSENAS

Gambar 5 Persentase Perempuan *Childfree* menurut pendidikan 2019-2022

aktif dalam kegiatan ekonomi. Jadi, faktor ekonomi memang tidak dipungkiri sebagai salah satu penentu keputusan hidup tanpa anak. Sementara, para *childfree* yang sibuk bekerja, sebagian besar dari mereka terlibat aktif di sektor perdagangan. Berita baiknya adalah lebih dari 80% perempuan *childfree* sudah menempati rumah milik sendiri di tengah menanjaknya harga properti.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa Pulau Jawa merupakan pusat berkembangnya paradigma *childfree* di Indonesia. Di tahun 2022, persentase perempuan yang tidak ingin memiliki anak di wilayah ini hampir mencapai 9%. Sebagian besar dari mereka berdomisili di DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Banten. Para perempuan *childfree* ini cenderung lebih banyak hidup di perkotaan yang kemungkinan dikarenakan masyarakat kota sangat terbuka terhadap modernisasi pola pikir.

Di awal penyebaran Covid-19, pemerintah mulai menerapkan kebijakan untuk membatasi mobilitas masyarakat di luar rumah. Secara umum, prevalensi perempuan *childfree* pada periode ini menurun dibandingkan sebelum pandemi (gambar 2). Akan tetapi, SUSENAS 2020 justru menunjukkan fenomena sebaliknya untuk DKI Jakarta dan Jawa Timur, yaitu persentase

perempuan *childfree* di kedua provinsi ini meningkat pada awal pandemi. Fakta ini memunculkan dugaan bahwa Covid-19 telah menurunkan kemampuan finansial dan daya beli masyarakat DKI Jakarta dan Jawa Timur pada level yang sangat rendah. Akibatnya, semakin banyak perempuan yang memilih hidup *childfree* agar tidak memperburuk perekonomian keluarga.

Tabel 1 Distribusi perempuan *childfree* menurut wilayah (%)

Wilayah	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Wilayah Tempat Tinggal				
Jawa	7.2	6.8	6.6	8.9
DKI Jakarta	8.8	11.8	6.5	14.3
Jawa Barat	7.8	6.0	5.8	11.3
Jawa Tengah	6.9	5.0	3.5	5.0
DI Yogyakarta	4.1	1.0	2.5	8.4
Jawa Timur	6.6	9.4	10.1	8.4
Banten	8.0	4.1	10.3	15.3
Luar Jawa	6.6	5.6	6.5	7.3
Daerah Tempat Tinggal				
Perkotaan	7.4	6.3	6.9	8.5
Perdesaan	6.4	6.3	6.0	7.8
Indonesia	7.0	6.3	6.5	8.2

Sumber: Diolah dari SUSENAS

KESIMPULAN

Prevalensi perempuan *childfree* dalam kajian ini dihitung dari perempuan berusia 15-49 tahun yang pernah menikah namun belum pernah memiliki anak dalam keadaan hidup. Dalam SUSENAS, pertanyaan terkait anak ini diberikan khusus kepada mereka yang tidak menggunakan alat KB. Menurut hasil SUSENAS, persentase perempuan *childfree* di Indonesia saat ini sekitar 8%, hampir setara dengan 71 ribu orang. Seandainya pertanyaan terkait anak dapat diberikan juga kepada mereka yang menggunakan alat KB serta mereka yang belum menikah, tentunya jumlah perempuan *childfree* di Indonesia lebih tinggi dari yang ada saat ini.

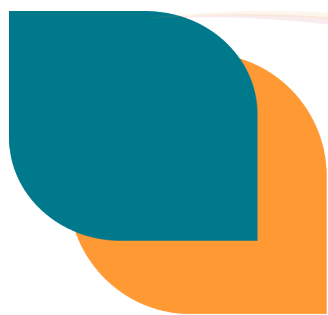
Pola kenaikan jumlah perempuan *childfree* dalam empat tahun terakhir memberikan indikasi bahwa angka ini kemungkinan akan naik di tahun berikutnya. Jika tren ini berlanjut terus menerus, maka Indonesia beresiko kehilangan segmen generasi tertentu dalam piramida penduduk.

Dalam kajian ini, perempuan yang memilih *childfree* terindikasi memiliki pendidikan tinggi atau mengalami kesulitan ekonomi. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa tren homoseksual kemungkinan juga menjadi alasan tersembunyi mengapa seseorang tidak ingin memiliki anak.

Dalam jangka pendek, perempuan *childfree* dapat dikatakan meringankan beban anggaran pemerintah karena subsidi pendidikan dan kesehatan untuk anak menjadi berkurang. Namun dalam jangka panjang, perempuan *childfree* ini akan menua tanpa keluarga. Pertanyaannya adalah apakah pemerintah cukup siap memberikan jaminan sosial yang *comprehensive* untuk mereka (*assistance for seniors*).

REFERENSI

- [1] Koropecj-Cox, T., Çopur, Z., Romano, V., & Cody-Rydzewski, S. (2018). University Students' Perceptions of Parents and Childless or Childfree Couples. *Journal of Family Issues*, 39(1), 155 – 179. <https://doi.org/10.1177/0192513X15618993>
- [2] Giddens, A. (1991). *Modernity and Self-Identity. Self and Society in the Late Modern Age*. Redwood City, CA: Stanford University Press.
- [3] Doyle J, Pooley J.A, & Breen L. (2013). A phenomenological exploration of the childfree choice in a sample of Australian women. *Journal of Health Psychology*. 2013; 18(3): 397 - 407. doi: 10.1177/1359105312444647
- [4] Crawford, I., & Solliday, E. (1996). The attitudes of undergraduate college students toward gay parenting. *Journal of Homosexuality*, 30(4), 63 – 77.
- [5] OECD (2023), Fertility rates (indicator). doi: 10.1787/8272fb01-en (Accessed on 21 March 2023).
- [6] Fiori, F., Rinesi, F., & Graham, E. (2017). Choosing to remain childless? A comparative study of fertility intentions among women and men in Italy and Britain. *European Journal of Population*, 33(3), 319 – 350.
- [7] Watling Neal J. & Neal ZP. (2021). Prevalence and characteristics of childfree adults in Michigan (USA). *PLoS One*. 2021 Jun 16; 16(6): e0252528. doi: 10.1371/journal.pone.0252528. PMID: 34133450; PMCID: PMC8208578.
- [8] Ruegger A. M. & Dziengel L. (2021). Why DID they have children? Rural midlife women who are childfree. *J Women Aging*. 2022 Sep-Oct; 34(5): 551-566. doi: 10.1080/08952841.2021.1944002. Epub 2021 Jul 9. PMID: 34242154.
- [9] Lee, C. (1998). *Women's health: Psychological and social perspectives*. Buckingham, UK: Sage.
- [10] Kohler, H., Billari, F. C., & Ortega, J. A. (2002). "The Emergence of Lowest-Low Fertility in Europe During the 1990s." *Population and Development Review* 28(4): 641 – 80.
- [11] te Velde, E. R. & Pearson, P. L., (2002). "The Variability of Female Reproductive Ageing." *Human Reproduction Update* 8(2): 141 – 54.
- [12] OECD (2010) *Off to a Good Start? jobs for youth*. OECD Publishing, Paris.



DATAin adalah artikel yang berfokus pada pemanfaatan sumber data alternatif untuk memberikan gagasan yang berkaitan dengan isu sosial ekonomi.

Pembaca dipersilakan mengutip artikel **DATAin** dengan menyebut sumber aslinya asalkan tidak untuk kepentingan komersial. Pandangan tulisan merupakan cerminan pemikiran dari penulis.

Redaksi **DATAin**
Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik
Badan Pusat Statistik

 bigdata.bps.go.id

 pms@bps.go.id



BADAN PUSAT STATISTIK

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710
Telp : (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax : (021) 3857046
Homepage : <http://www.bps.go.id> E-mail : bpshq@bps.go.id

Penanggungjawab Pelaksana

Dr. Muchammad Romzi
Direktur Analisis dan Pengembangan Statistik

Reviewer

Prof. Dra. Omas B. Samosir, Ph.D.
Guru Besar Bidang Ekonomi Demografi FEB UI

Editor

Usman Bustaman S.Si, M.Sc.
Dhiar Niken Larasati SST, M.E.

Penulis

Yuniarti S.Si, M.S.
Satria Bagus Panuntun S.Tr.Stat.

Tata Letak

Nensi Fitria Deli, SST
Maulana Faris, SST
I N. Setiawan, S.Tr.Stat

